

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah negara hakikatnya adalah melakukan proses pengembangan kompetensi individu dalam berbagai aspek untuk mendukung. *Soft skill* dan *hard skill* sebagai modal menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadi sebuah indikator penting dalam hal pengembangan kecerdasan individu.

Sebagaimana pendapat Howard Gardner yang dikutip oleh Munif Chatib bahwa kecerdasan individu tidak statis, senantiasa berkembang, melalui proses yang di ulang-ulang atau pembiasaan.<sup>1</sup> Kondisi mengindikasikan bahwa proses menemukan kecerdasan bukanlah sebuah proses yang instan, sehingga tidak salah jika dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan adalah proses sepanjang hayat (*Long Life Education*).

Howard Gardner juga menyatakan bahwa seorang individu memiliki sembilan jenis kecerdasan, namun tingkat kecerdasan antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda, adakalanya salah satu jenis kecerdasan lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk kecerdasan lainnya. Kesembilan kecerdasan dalam individu dapat dilatih, ditingkatkan dan dikembangkan secara memadai sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi orang tersebut.<sup>2</sup> Adapun Sembilan jenis kecerdasan tersebut adalah, kecerdasan bahasa,

---

<sup>1</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2014), 92.

<sup>2</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 152.

kecerdasan logis matematis, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.

Menurut Howard Gardner, penting sekali bahwa kita perlu mengenali dan mengembangkan semua kecerdasan manusia yang bervariasi, dan semua kombinasi dari kecerdasan-kecerdasan. Kita semua begitu berbeda terutama karena kita semua memiliki kombinasi yang berbeda-beda dari kecerdasan. Jika kita menyadari hal ini, maka kita akan memiliki sedikitnya kesempatan yang lebih baik, untuk menangani banyak masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan tepat.<sup>3</sup>

Dengan adanya sembilan jenis kecerdasan menimbulkan pertanyaan besar, tentang bentuk kecerdasan manakah yang harusnya diprioritaskan untuk distimulasi lebih dulu? Karena dalam masa usia dini, masih terjadi bias domain kecerdasan, ketika anak lincah berlari, memanjat, melompat, menendang, atau memukul-mukul benda, apakah itu menandakan bahwa kecerdasan kinestetiknya tinggi atau justru tergolong *hyperaktif*?

Bisa disimpulkan bahwa mengembangkan beberapa kecerdasan secara beresamaan memang bukanlah sesuatu yang mudah tapi bukan juga tidak mungkin. Ketika lingkungan anak mampu menghadirkan metode dan media yang sesuai untuk membantu anak mengoptimalkan berbagai bentuk kecerdasannya.

---

<sup>3</sup> Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 5.

Menurut teori perkembangan anak, menyatakan bahwa kecerdasan anak diperoleh dari faktor *nature* dan *nurture*. *Nature* merupakan kecerdasan yang diwarisi dari factor biologis seseorang dan *nurture* adalah kecerdasan yang diperoleh dari factor lingkungan tempat hidup anak atau biasa disebut pengalaman lingkungannya. Bagi pendukung *nature* mencotohkan dengan bunga matahari yang selalu tumbuh dengan rapi dan bisa rusak jika lingkungan sekitarnya melakukan perilaku tidak bersahabat, demikian pula seorang individu.<sup>4</sup>

Psikolog lain menekankan kepentingan *nurture* atau pengalaman lingkungan, menyatakan bahwa pengalaman lingkungan akan berdampak pada keseluruhan lingkungan biologis seperti nutrisi, perawatan, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan fisik, dan lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media, dan budaya. Bagi pendukung *nurture* tidak masalah bagaimana hubungan genetisnya, contohnya anak yang terlahir dan besar di desa di Bangladesh dengan anak yang hidup dipinggiran kota Denver, akan lebih mungkin memiliki kemampuan, cara berpikir, atau cara berhubungan yang berbeda dengan orang lain.<sup>5</sup>

Perbedaan ini bisa dijumpai dengan jalan bahwa untuk mengasah kecerdasan genetik (*nature*) diperlakukan pembiasaan dan lingkungan yang tepat (*nurture*), untuk itu anak membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya, dalam usaha mengasah potensinya. Pada tahap ini diperlukan

---

<sup>4</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 21.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 22.

pemahaman secara menyeluruh terhadap potensi anak, agar bisa diarahkan dengan benar. Anak diharuskan mampu beradaptasi dilingkungan sosial, sehingga ia membutuhkan kemampuan sosial emosional yang baik, seperti mengenal cara komunikasi dan melakukan interaksi antar teman dan guru, yang kondisinya akan sangat berbeda dengan lingkungan keluarga tempat anak tinggal. Ketika dalam lingkup keluarga anak akan menjadi primadona, sebaliknya di lingkungan sosial anak belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu menguasai emosi, dan menghargai keinginan orang lain.

Kemampuan ini bisa diasah melalui pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan prasekolah atau yang biasa disebut dengan pendidikan anak usia dini. Mengacu pada arti anak usia dini pada Undang-undang yang termasuk dalam kategori anak usia dini adalah anak rentang usia 0-6 tahun. Dalam masa ini mengalami perkembangan yang cepat.<sup>6</sup> Berbeda dengan NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun.<sup>7</sup>

Masa ini adalah periode awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni masa eskplorasi terhadap objek atau lingkungan disekitarnya, masa mengenali dan meniru (*identification/imitation*), pengembangan masa peka,

---

<sup>6</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2020), 1.

<sup>7</sup> NAEYC, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*, <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSDAP.pdf> diakses tanggal 23 Oktober 2022.

membangkang tahap awal dan masa bermain. Masa ini biasa disebut sebagai masa emas perkembangan (*golden age*).<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burton L. White dari University of Georgia dan Benjamin S Bloom dari Universitas Chicago, diketahui bawa lima puluh persen kecerdasan manusia telah muncul Ketika usia 0-4 tahun, dan akan berkembang menjadi Delapan puluh persen Ketika memasuki usia 4-8 tahun, dan berkembang menjadi seratus persen Ketika individu memasuki usia 8-18 tahun.<sup>9</sup>

Sehingga tahap ini menjadi waktu yang tepat untuk memulai proses latihan bagi anak memasuki usia sekolah yang memerlukan kemampuan lebih kompleks lagi, seperti kemampuan berpikir kritis untuk memfilter gaya pergaulan dan arus informasi yang diterima. Karena sebagai generasi yang hidup di zaman milenial anak –anak harus dibekali dengan kecerdasan dan karakter diri yang kuat, agar tidak mudah terombang-ambing oleh globalisasi yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia.

Pemerintah melalui kebijakan umumnya telah menyiapkan rumusan kurikulum merdeka yang salah satu ciri khasnya adalah adanya kegiatan saintifik untuk peserta didik, yakni meliputi kegiatan menanya mengumpulkan informasi atau bereksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, selain itu pemerintah juga menganjurkan lembaga pendidikan untuk menggunakan pembelajaran berbasis HoTS (*Higher order thinking skills*), sebagai upaya

---

<sup>8</sup> Dadang Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka), 1.3.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 1.4.

untuk mengasah kemampuan 4C peserta didik (*Collaboration, communication, critical thinking, creative thinking*).

Untuk mendukung pengembangan keempat jenis kemampuan tersebut membutuhkan modifikasi dalam pendidikan, yaitu:

1. Sistem pendidikan harus menerapkan modifikasi penilaian alternatif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan sekaligus mengurangi kecemasannya. Salah satunya dengan penerapan penilaian berbasis pekerjaan proyek formatif.
2. Optimalisasi investasi sumber daya manusia dengan cara memberikan dukungan, kepercayaan dan peluang bagi guru untuk merasa nyaman dalam menjalankan profesinya dan sekaligus berkesempatan luas untuk mengembangkan pengetahuan berbasis keterampilan bidang.
3. Memberikan keluasaan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga dapat menginternalisasi berbagai pengalaman belajar yang substansial.
4. Pemangku kepentingan seperti pemerintah, pengawas, administrator, dan termasuk guru harus mampu menginisiasi terjadinya perubahan sistem pendidikan dengan menekankan pada advokasi (penumbuh kembangan kesadaran dan motivasi) maupun pengembangan keterampilan komunikasi berpikir kritis, dan pemecahan masalah pada peserta didik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Panggih Priyambodo, Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah Di Era 4.0, *Humanika*, Volume 19, No 2 (September, 2019), 143.



Oleh karenanya kurikulum merdeka dapat dijadikan sebuah *Grand idea* yang kemudian di *brack down* dalam bentuk materi dan kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered approach*). Dengan tujuan untuk mempersiapkan anak memiliki kemampuan beradaptasi dengan tantangan abad 21 serta *revolusi industri* 4.0, yakni dengan mengoptimalkan filosofi pendidikan yang lebih ditekankan untuk mengasah kemampuan anak dalam bidang 4C (*Communication, Collaboration, Creative Thinking, Critical Thinking*).

Abad 21 juga menuntut anak untuk memiliki kecakapan dalam membangun komunikasi secara langsung antar orang per orang atau dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Sehingga anak perlu memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi yang meletakkan dasar pemanfaatan, atau yang biasa disebut dengan cerdas digital.

Dengan memiliki kompetensi 4C yang baik akan berbanding lurus dengan pola pikir (*Mindset*). *Mindset* yang positif dan terus bertumbuh (*Growth Mindset*) maka anak akan bersiap untuk setiap tantangan yang dihadapi, mereka memiliki kepercayaan bahwa kecerdasan bisa berkembang layaknya otot jika dilatih secara terus-menerus akan menjadi besar dan kuat.<sup>11</sup> Individu yang memiliki mindset tipe ini maka akan cenderung lebih kreatif, mampu menghadirkan pemecahan masalah dengan solusi yang tepat, atau bahkan dengan melahirkan produk baru yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

---

<sup>11</sup> Carol S Dweck, *Mindset* (Tangerang Selatan: Baca, 2021), viii.

Dari latar belakang diatas, peneliti akan mengadakan penelitian tentang kolaborasi antara kecerdasan majemuk dan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan 4C anak usia dini, dan merumuskannya dalam sebuah desain pembelajaran.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana urgensi pengembangan kemampuan 4C pada anak usia dini?
2. Bagaimana relevansi teori kecerdasan majemuk dan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan 4C anak usia dini?
3. Bagaimana Inovasi desain pembelajaran pendidikan anak usia dini berbasis teori kecerdasan majemuk untuk meningkatkan kemampuan 4C (analisis dokumen kurikulum merdeka)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui urgensi stimulasi pengembangan kemampuan 4C Anak Usia Dini.
2. Untuk mengetahui Relevansi teori kecerdasan majemuk dan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan 4C anak usia dini
3. Untuk mengetahui atau menemukan inovasi desain pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan 4C dalam dimensi kurikulum merdeka.



#### D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi Teoritis, penelitian ini merupakan penelitaian Pustaka (*Library research*), dengan fokus penelitian pada konsep atau desain pembelajaran dalam dimensi kecerdasan majemuk untuk meningkatkan kemampuan 4C (*Collaboration, Communication, Creativity, Critical thinking*) pada anak usia dini, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini.
2. Dari segi praktis, realisasi penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan solusi terhadap permasalahan pendidikan terutama mengenai masalah desain dan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan untuk anak usia dini.

#### E. Definisi Operasional

1. Desain Pembelajaran, istilah ini menunjuk pada suatu proses yang secara sistematis untuk mewujudkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan penerapan metode-metode pembelajaran. Seperti analisis masalah belajar dan aplikasinya, yang kemudian dijadikan sebagai sebuah desain, yang kemudian dilakukan proses pengembangan, penerapan, evaluasi, pengelolaan proses pembelajaran, serta sumber-sumber yang diarahkan untuk meningkatkan belajar khususnya dalam lembaga pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 19.

2. Anak Usia Dini, adalah anak usia 0- 6 tahun, masa ini menjadi masa penentu proses pengembangan kepribadian, sikap dan integritas seorang anak.<sup>13</sup>
3. Kecerdasan Mejemuk, (*Multiple Intelligences*) adalah kecerdasan ganda yang dimiliki oleh setiap manusia. Penggagas teori ini oleh Dr. Howard Gardner, yang merupakan ahli saraf dan psikologi dari sekolah kedokteran Boston dan Harvard University pada tahun 1983.<sup>14</sup> *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*, adalah buku pertama yang mempublikasikan teori tersebut.
4. *Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking* (4C), Adapun pengertian dari masing-masing adalah:
  - a. *Collaboration* atau Kolaborasi, adalah sebuah kemampuan dalam bekerjasama dengan individu-individu lain yang ada lingkungannya, hal ini bisa dilihat dari kemampuan seorang anak dalam menempatkan diri (adaptasi), melakukan kemitraan (sinergi), menjalankan peran dan menghargai peran individu lain dengan di iringi sikap tanggung jawab, menghargai, dan bertoleransi dengan perbedaan karakter dan kekurangan individu lain. Sehingga, jika pada masa tertentu dalam hubungan ini muncul konflik, dapat diselesaikan dengan baik dalam susunan kerukunan dan kekeluargaan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Eliyyil Akbar, *Metode*, 1.

<sup>14</sup> Munib Chatib, *Sekolahnya*, 132.

<sup>15</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21, *Jurnal Prosiding*, Vol 1, No 1 (2019), 3.

- b. *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pengetahuan dan informasi baru kepada pihak lain baik dalam bentuk *verbal* ataupun *non verbal* (tulisan, symbol, gambar, grafis, atau angka), kemampuan ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk menyimak berbagai gagasan ataupun informasi dari orang lain. Dengan tujuan memahami konsep pengetahuan dengan lebih baik secara *komulatif* (bersama-sama).<sup>16</sup>
- c. *Creativity* atau kreatifitas, adalah kemampuan ini berkaitan dengan munculnya ide atau gagasan baru dari seorang anak, kemampuan ini dihasilkan melalui sebuah proses mengamati (meliputi merasakan, mengindra, dan intuisi), mencoba, menalar hasil pengamatan, sehingga melahirkan sebuah gagasan atau produk baru, puncak dari aktivitas ini adalah munculnya kreativitas, yang dalam prosesnya di ikuti oleh perkembangan kognitif seorang anak, yang di dukung oleh faktor afektif dan psikomotor.<sup>17</sup>
- d. *Critical Thinking* atau berpikir kritis adalah kemampuan dalam melakukan sebuah proses berpikir untuk menemukan solusi atau proses menentukan keputusan terhadap sebuah permasalahan (*Problem solving*). Kemampuan ini menjadi penting untuk dimiliki, karena tidak semua individu ketika masuk usia dewasa mampu memecahkan masalah atau mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah-masalah yang

---

<sup>16</sup> Ibid., 7.

<sup>17</sup> Ibid., 8.

dihadapi. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga berkaitan terhadap kemampuan membedakan antara kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini.<sup>18</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema besar tentang desain pembelajaran Pendidikan anak usia dini berbasis teori kecerdasan majemuk dalam meningkatkan kemampuan 4C (Analisis Dokumen Kurikulum Merdeka), telah banyak dilakukan dan dibukukan dalam berbagai jurnal ilmiah, beberapa diantaranya adalah:

*Pertama*, yakni jurnal yang ditulis oleh Imam Machali yang berjudul Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013, jurnal ini berisi tentang relevansi teori kecerdasan majemuk dengan kurikulum 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Kurikulum 2013 memiliki relevansi terhadap proses pengembangan kecerdasan majemuk yang tergambar dalam kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013, dengan uraian KI yang terbagi dalam 4 kompetensi yakni, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian dalam penjabarannya dalam kompetensi Dasar (KD) mewujudkan stimulasi kecerdasan majemuk seperti dalam KD 1.1-1.2 mentimulasi kecerdasan eksistensial, KD 2.1-2.14 mewujudkan stimulasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, dan KD 3.1-3.15 serta KD 4.1-4.15 mewujudkan stimulasi kecerdasan linguistik, logis

---

<sup>18</sup> Ibid., 6.

matematis, musical, visual spasial, kinestetik, naturalis. Selain itu penguatan stimulasi pengembangan kecerdasan majemuk, dapat dilihat dalam pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, yakni menggunakan pendekatan saintifik yaitu sebuah pendekatan dengan memperbanyak kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, yang memungkinkan bagi seorang peserta didik untuk mengasah kemampuan untuk berpikir dan mengekspresikan pemikiran dalam bentuk verbal, nonverbal dengan tujuan untuk membentuk sebuah kemampuan ekspresif (menyampaikan ide) dan reseptif (mendengarkan informasi/ide).<sup>19</sup> Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan majemuk dalam sebuah dimensi kurikulum yang sedang berlaku pada masanya, perbedaannya terletak pada kurikulum yang dipakai karena dalam penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka.

*Kedua*, sebuah jurnal yang berjudul *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah Di Era 4.0* yang ditulis oleh Panggih Priyambodo, dalam jurnal ini diketahui bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran karakter dari generasi Y dan Generasi Z yang mengalami sebuah perubahan yang fundamental dalam berbagai bidang kehidupan, yang mengharuskan lembaga Pendidikan untuk menyelenggarakan sebuah pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, bentuk inovasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan

---

<sup>19</sup> Imam Machali, Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013, *Insania*, Vol. 19, No. 1 (Januari - Juni 2014), 21.

sebuah desain pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk dalam proses belajar mengajar, dengan menekankan pada tiga point, *Pertama*, instrument penilaian tidak hanya tepaku pada aspek kognitif melain juga pada aspek kompetensi lain yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan *riil*, *Kedua*, proses pembelajaran tidak hanya berasal dari buku atau modul tetapi juga mengangkat tema yang berkaitan dengan permasalahan nyata dari lingkungan siswa. *Ketiga*, melalui pembelajaran berbasis proyek dan memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga dapat menstimulasi keaktifan dalam proses pembelajaran, dengan in diharapkan dapat memunculkan sebuah berbagai bentuk kecerdasan.<sup>20</sup> Yang menjadi *point* persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang inovasi desain pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, sedangkan point yang membedakan adalah lingkup usia peserta didik dalam jurnal ini tidak menyebutkan *spesifikasi* jenjang dan pembahasan diarahkan pada generasi Y dan Generasi Z, sedang dalam penelitian ini menggunakan *spesifikasi* jenjang anak usia dini, sehingga yang akan menjadi objek pembahasan adalah generasi alpha.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Syarifah berjudul Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, tulisan ini menjabarkan tentang teori kecerdasan Majemuk yang dapat dikembangkan dalam metode pendidikan baik pendidikan umum maupun Pendidikan islam, yang ditujukan untuk menstimulasi karakter

---

<sup>20</sup> Panggih Priyambodo, Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah Di Era 4.0, *Humanika*, Volume. 19. Nomor 2 (September 2019), 139.



humanis dan menyelenggarakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) untuk peserta didik, diakhir penelitian diperoleh kesimpulan bahwa teori ini mengungkapkan banyaknya bentuk kecerdasan yang bisa dimiliki oleh seorang individu, dan untuk mengembangkannya diperlukan sebuah stimulasi yang tepat sejak masa awal kehidupan seorang anak, dengan harapan apa yang dipelajari pada masa ini dapat menjadi fondasi untuk masa-masa selanjutnya.<sup>21</sup> Persamaan dan perbedaan antara jurnal berjudul Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang teori kecerdasan majemuk, hanya saja dalam jurnal ini pembahasan bersifat umum tentang pentingnya stimulasi kecerdasan majemuk sejak individu dalam masa awal kehidupan, sedangkan dalam penelitian ini lebih ditekankan pengembangan kompetensi 4C dengan menggunakan teori kecerdasan majemuk dan dirumuskan dalam sebuah desain pembelajaran.

*Keempat*, Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Evi Maulidah yang dipublikasikan dalam jurnal Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, menurutnya memberikan stimulasi terhadap anak usia dini melalui proses Pendidikan adalah salah satu upaya yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan hingga *delapan puluh persen (80%)*, Pendidikan yang ditujukan untuk mengasah *hard skill* dan *soft skill* peserta didik. Salah satu bentuk *soft skill* yang dimaksud dalam jurnal ini adalah keterampilan 4C (*Critical thinking*,

---

<sup>21</sup> Syarifah, Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2019), 194-196.



*Communication, Collaboration/team building, Creativity and Innovation*), yang menurut penulis sangat penting dikembangkan pada abad 21. Dari kesimpulan peneliti diperoleh kesimpulan bahwa langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pemilihan model dan metode yang sesuai untuk menstimulasi keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, Adapun metode yang dimaksud adalah *Project based learning* dan *model problem based learning*.<sup>22</sup> Persamaan dan perbedaan antara jurnal berjudul Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini dengan penelitian ini adalah memiliki topik pembahasan yang sama yakni pengembangan keterampilan 4C pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah pada metode yang digunakan dalam jurnal menggunakan *Project based learning* dan *model problem based learning*, sedangkan penelitian di titik beratkan pada pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk.

*Kelima*, Sebuah jurnal yang berjudul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking*) Untuk Menyongsong Era Abad 21 yang ditulis oleh Ida Bagus Putu Aryana, dalam tulisan ini disebutkan bahwa era revolusi 4.0 memerlukan sebuah keterampilan yang dapat mengantarkan kesuksesan individu adalah kemampuan 4C, kemapuna ini dapat distimulasi oleh Lembaga Pendidikan. Berdasarkan uraian dalam jurnal ini bisa diketahui langkah-langkah untuok menstimulasi 4C, diantaranya: *Satu*, penggunaan

---

<sup>22</sup> Evi Maulidah, Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1 (Januari 2021), 67.

pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *cooperative group learning*, dan *inquiry learning* untuk mengasah kemampuan berbipikir kritis, dan kreatifitas, penerapannya peserta didik ditugaskan untuk melakukan pemecahan masalah dengan berbagai sudut pandang sehingga solusi yang berbeda-beda. *Dua*, melakukan pembelajaran berbasis kelompok (*Cooperative learning*), penerapannya dengan membagi peserta didik dalam sebuah kelompok kecil maupun besar, dengan berada pada kondisi ini akan memungkinkan peserta didik untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi. *Tiga*, dengan penggunaan metode pada point satu dan dua, siswa diberikan tugas tambahan untuk membuat laporan tentang proyek dalam bentuk laporan tertulis dan mempresentasikan laporan tersebut, sehingga mampu menstimulasi keterampilan komunikasi peserta didik.<sup>23</sup> Adapun persamaan dan perbedaan jurnal dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang desain pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah kemampuan 4C pada peserta didik, sedangkan letak perbedaannya pada objek penelitian yang dalam penelitian ini tidak disebutkan secara spesifik, metode yang digunakan, serta, kurikulum yang dipakai.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1.1

	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan

<sup>23</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, *Pembelajaran*, 1.

1	Imam Machali	Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013,	Menggunakan dimensi teori kecerdasan majemuk	Kurikulum merdeka
2	Panggih Priyambodo	Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah Di Era 4.0 yang ditulis oleh Panggih Priyambodo	Inovasi pembelajaran dalam dimensi kecerdasan majemuk untuk pengembangan keterampilan era 4.0	Penelitian terdahulu di objek penelitian adalah generasi Y dan Z, penelitian ini objek penelitaian generasi Alpha
3	Syarifah	Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner	Penelitian meneliti tentang kecerdasan majemuk	Penelitian ini kecerdasan majemuk dikembangkan menjadi desain pebelajaran,

				<p>penelitian terdahulu kecerdasan majemuk yang berdiri sendiri</p>
4	Evi Maulidah	<p>Keterampilan 4C</p> <p>Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,</p>	<p>Meneliti tentang cara menstimulasi keterampilan 4C</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>project based learning</i> dan <i>problem based learning</i>, penelitian ini menggunakan kecerdasan majemuk</p>
5	Ida Bagus Putu Aryana	<p>Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C</p>	<p>sama-sama meneliti tentang desain pembelajaran</p>	<p>Penelitian terdahulu tidak menyebutkan</p>

		( <i>Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking</i> ) Untuk Menyongsong Era Abad 21	yang bertujuan untuk mengasah kemampuan 4C pada peserta didik	secara spesifik, metode yang digunakan, serta kurikulum yang dipakai
--	--	--	---	--

#### G. Sistematika Pembahasan

Sebagai teknik mempermudah cara penyajian data dan pembahasan materi, maka penulis akan menggunakan pedoman yang tersaji dalam kerangka penelitian di bawah ini,

Bab satu berisi pendahuluan, terbagi dalam sub bab- sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan kerangka penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori. Pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga sub bab yaitu kecerdasan majemuk anak usia dini dalam perspektif Howard Gardner, Keterampilan 4C anak usia dini, relevansi kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan 4c anak usia dini.

Bab ketiga berisi, Metode Penelitian. Yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu jenis penelitian, subjek data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab keempat berisi paparan data Dan analisis hasil penelitian. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yakni, Gambaran umum hasil penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran (rekomendasi) dari seluruh pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

